

# KONTRIBUSI HOS. COKROAMINOTO TERHADAP PERGERAKAN ISLAM DI INDONESIA

Eling Trimoyo

Guru SMP Negeri 4 Banjarnegara

## **Abstract**

*Haji Oemar Said Cokroaminoto is a figure from the struggle movement against the colonial system, whose contribution is quite large in pioneering the achievement of Indonesian independence. He was a figure who gained national recognition and became the father of the next Indonesian political leaders, both from Islam and national circles. And it's worth it if he is given the title of national hero and at the same time the main Islamic hero. He said that Islamic culture is based on religious teachings, which are strong in their minds and mysticism, namely monotheism and are able to meet human needs and most agree with reason. When Islamic organizations and other organizations are experiencing turmoil, such conflicts occur among Muslims -the problem of khilafiyah which finally destabilized the unity of the Muslims themselves, while on the other hand there was a conflict of ideas between Religious Nationalism (Islam) and secular Nationalism, then HOS. Cokroaminoto and Haji Agus Salim performed religious actions to unite Muslims. The first program that was realized was holding an Al-Islamic congress in Cirebon on October 31, 1922 with the aim of uniting Muslims in the auspices of their religion, especially in facing a warm and urgent problem for the nation and religion.*

**Keywords:** nationalism, HOS. Cokroaminoto - Islamic Movement.

## Abstrak

Haji Oemar Said (HOS) Cokroaminoto adalah, seorang tokoh dari gerakan perjuangan melawan sistem kolonial yang cukup besar kontribusinya dalam merintis tercapainya kemerdekaan bangsa Indonesia. Beliau adalah tokoh yang memperoleh pengakuan nasional dan menjadi bapak dari pemimpin-pemimpin politik bangsa Indonesia berikutnya, baik dari kalangan Islam maupun nasional. Dan layaklah kalau dia diberi gelar sebagai pahlawan nasional dan sekaligus pahlawan Islam yang utama. Ia mengatakan bahwa kultur Islam berdasarkan ajaran agama, yang kuat dasar budi dan kebatinannya, yaitu tauhid dan mampu memenuhi kebutuhan manusia dan paling setuju dengan akal Pada saat organisasi-organisasi Islam dan juga organisasi lain sedang mengalami kemelut, seperti di kalangan umat Islam terjadi pertentangan masalah-masalah khilafiyah yang akhirnya menggoyahkan persatuan umat Islam sendiri, sedangkan dipihak lain terjadi pertentangan faham antara Nasionalisme Religius ( Islam ) dengan Nasionalisme sekuler, maka HOS. Cokroaminoto bersama Haji Agus Salim tampil melakukan aksi keagamaan untuk mempersatukan umat Islam. Program pertama yang direalisasikan adalah mengadakan kongres Al-Islam di Cirebon pada tanggal 31 Oktober 1922 dengan tujuan mempersatukan umat Islam dalam naungan agamanya, terutama di dalam menghadapi masalah yang hangat dan mendesak bagi bangsa dan agama.

**Kata kunci:** Nasionalisme, *HOS. Cokroaminoto–Pergerakan Islam.*

## A. Pendahuluan

Mempelajari sejarah dinamika perkembangan gerakan modern Islam di Indonesia, kita tidak bisa melepaskan diri dari tokoh-tokoh yang memegang peranan di dalamnya. Tokoh-tokoh tersebut tampil dalam panggung sejarah, didorong oleh rasa tanggung jawabnya untuk memimpin dan membimbing bangsanya menuju cita-citayang luhur, merdeka dan berdaulat, seperti halnya bangsa-bangsa

yang lain. Sebagaimana bangsa-bangsa yang sedang mengalami penjajahan, bangsa Indonesia berusaha keras untuk mencapai kemerdekaannya, melalui perjuangan yang cukup panjang. Salah seorang tokoh dari gerakan perjuangan melawan sistem kolonial itu adalah HOS. Cokroaminoto, yang cukup besar kontribusinya dalam merintis tercapainya kemerdekaan bangsa Indonesia. Beliau adalah tokoh yang memperoleh pengakuan nasional dan menjadi bapak dari pemimpin-pemimpin politik bangsa Indonesia berikutnya, baik dari kalangan Islam maupun nasional. Dan layaklah kalau dia diberi gelar sebagai pahlawan nasional dan sekaligus pahlawan Islam yang utama.

Tulisan ini, akan mengkaji beberapa segi dari kehidupan beliau, sebagai seorang pemimpin, pemikir dan pejuang. Untuk itu, makalah ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

1. Pendahuluan
2. Kehidupan HOS. Cokroaminoto
3. Pendidikan dan Karyanya
4. Perjuangan HOS. Cokroaminoto
5. Kontribusinya terhadap Peradaban Islam di Indonesia
6. Kesimpulan dan Penutup

## **B. Kehidupan HOS Cokroaminoto**

HOS.Cokroaminoto pada masa kecilnya bernama Raden Mas Umar Said Cokroaminoto. Beliau adalah putra kedua dari dua belas bersaudara dari keluarga Raden Mas Cokroamiseno, yaitu seorang Wedana dari kawedanan Kleco, Madiun, Jawa Timur. Kakeknya adalah seorang Bupati yang bernama Raden Mas Cokronegoro, putera dari kyai Kasan Besari, pengasuh pondok pesantren Tegalsari, Ponorogo, Jawa Timur. HOS.Cokroaminoto dilahirkan di sebuah desa yang sunyi yaitu desa Bakur pada tanggal 16 Agustus 1882.

HOS Cokroaminoto seorang keturunan darah biru dan hidup di lingkungan kawedanan.<sup>1</sup> Pada masa kecilnya mempunyai tabiat yang kurang baik, sehingga orang menyebutnya sebagai anak nakal dan bandel. Sebutan Raden Mas untuk kaum bangsawan tidak dihiraukannya dan tidak dijadikan pembatas dalam pergaulan. Disamping kebandelannya, ia memiliki ketajaman berfikir dan sifat sederhana. Dengan demikian ia tidak kaku dalam hal tata pergaulan kaum terpelajar dan kaum bangsawan.

HOS Cokroaminoto dibesarkan di lingkungan keluarga muslim taat, orang tuanya adalah seorang yang taat beragama dan mengikuti jejak kakeknya, yang tersohor di Ponorogo. Ajaran agama selalu ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Sifat sederhananya terlihat pada wawasannya mengenai ketidaksetujuannya pola keningratan dalam pola yang kaku dan sempit. Ia lebih menyukai untuk mencari jalan lain dan corak tersendiri dengan berpedoman pada ide-idenya.<sup>2</sup>

HOS. Cokroaminoto memperisteri seorang puteri ayu dan lemah lembut. Ia adalah Raden Ayu Suharsikin, Puteri seorang patih wakil bupati Ponorogo yaitu Raden Mas Mangunkusumo.<sup>3</sup> Jalinan perkawinannya tidak diawali dengan saling kenal-mengenal terlebih dahulu, tetapi mengikuti tradisi yang berlaku pada masa itu. Raden Ayu Suharsikin menerima pinangan Raden Mas Umar Said Cokroaminoto, demi menjaga nama baik keluarga dan untuk menjaga rasa hormat kepada orang tuanya, meskipun telah didengar bahwa calon suaminya itu tersingkir dari keakraban hubungan keluarga karena keganjilannya.

Buah hati dari perkawinannya dengan Raden Ayu Suharsikin yang kemudian lebih dikenal dengan Raden Ayu Cokroaminoto,

---

<sup>1</sup> Amelz, *HOS.Cokroaminoto, hidup dan perjuangannya*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1952, jilid 1 hal:50, atau bisa dilihat Anhar Gonggong, *HOS. Cokroaminoto* (Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1985, hal:2.

<sup>2</sup> Anhar Gonggong, *HOS.Cokroaminoto* (Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Replublik Indonesia, 1985, hal:11

<sup>3</sup> *Ibid*, Amelz, *HOS. Cokroaminoto*, hal. 51-52.

telah melahirkan lima putera yang terdiri dari tiga laki-laki dan dua perempuan. Mereka diberi nama berurutan dari yang tertua hingga yang paling kecil; Siti Oetari, Oetarjo, Harsono, Siti Islamijah dan Soejoed Ahmad.<sup>4</sup>

HOS. Cokroaminoto sangat dikenal orang senang menerapkan kedisiplinan beragama dalam keluarga juga dalam masyarakatnya, suka berlaku keras dalam batas-batas kewajaran dan selalu diikuti dengan contoh yang dapat diambil khususnya dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu beliau dapat menciptakan suasana tenang dan harmonis dalam kekeluargaan. Bagi putera-puteranya beliau adalah seorang bapak yang penuh bijaksana, bagi isterinya beliau adalah seorang pelindung yang kokoh dan bagi masyarakatnya beliau adalah seorang yang bisa dijadikan anutan umat dan pemberani.

Keindahan dan kesemarakan hubungan keluarga seperti di atas pada kemudian hari berubah. Berawal dari meninggalnya isteri yang tercinta tahun 1921, setelah mengalami sakit beberapa hari dan kemudian dimakamkan di Botoputih, Surabaya.<sup>5</sup>

Sejak saat itulah HOS. Cokroaminoto yang dikenal sangat bersemangat dalam hidup, kehilangan semangatnya yang membara. Ia merasa kehilangan seseorang yang sangat dicintainya, yang mengerti jalan pikirannya dan menjadi penyejuk dalam suasana goncang. Raden Ayu Cokroaminoto adalah seorang isteri yang sangat setia. Kedukaan yang dialami HOS. Cokroaminoto bersama keluarganya itu digambarkan oleh Soekarno dengan kata-katanya sebagai berikut:

Keluarga pak Cokro dan anak-anak yang bayar makan pindah ke rumah lain. Dan pemimpin yang kemuliaan itu keadaannya sangat tertekan, sehingga aku merasa kasihan melihatnya. Anaknya masih kecil-kecil, dia seorang diri dan rumah itu asing suasananya, seluruh keluarganya nampaknya tidak berbahagia sama sekali.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hal. 53

<sup>5</sup> *Ibid*, hal. 56

<sup>6</sup> *Ibid*. Gonggong, hal. 22

Bagaimanapun dukanya dialami beberapa lama, ia tetap teguh memegang prinsip untuk membebaskan bangsa Indonesia dari belenggu kaum penjajahan Belanda. Setelah berjuang dengan tak kunjung menyerah selama dua puluh tahun maka dipanggillah ia kehadirat Illahi pada hari Senin Kliwon tanggal 10 Romadlon Lawu 1865 bertepatan dengan tanggal 17 Desember 1934 di Yogyakarta dalam usia 63 tahun.<sup>7</sup>

### **C. Pendidikan dan Karyanya**

Seorang anak yang tumbuh dan berkembang dalam suatu kehidupan keluarga secara langsung dan tidak disadari menerima pendidikan yang bersifat nonformal mempengaruhi pembentukan watak dan kepribadiannya. Seorang anak yang hidup dalam suasana keningratan, yang menjabat dalam pemerintahan, akan terdidik ke arah hal yang berkenaan dengan pola perilaku keningratan.

HOS. Cokroaminoto merupakan contoh dari salah satu pola keturunan seperti di atas, keluarganya kaum bangsawan yang menjabat kaum pemerintahan. Mereka menghendaki agar HOS. Cokroaminoto kelak menjadi seorang ningrat tulen dan menduduki jabatan pamong tertentu.

Jenjang pendidikan formal yang ditempuh HOS. Cokroaminoto berawal dari ketidaktentuan. Sifatnya yang ganjil telah membuat kesulitan bagi dirinya dalam belajar. Karena kebandelannya sekolah yang dimasuki kemudian mengeluarkannya.<sup>8</sup> Bagi dirinya berpindah-pindah sekolah adalah merupakan hal yang biasa. Disamping kenakalannya, ia juga mempunyai sifat yang positif, yaitu beliau memiliki kecerdasan dan kecekatan dalam berfikir.

Sekolah *Opleiding School Voor Indlansche Ambtenare* (OSVIA) pada sekolah ini, ia bisa menamatkan bagian dua tahun 1902. HOS. Cokroaminoto dimasukkan kesekolahan tersebut yang murid-muridnya berasal dari keturunan priyayi, dengan maksud pola kehidupan priyayi berkesan dalam jiwanya. Setamat

---

<sup>7</sup> *Ibid.* Amelz, hal. 16

<sup>8</sup> Gonggong, hal. 6

dari sekolah OSVIA, ia diangkat menjadi juru tulis patih Ngawi. Pekerjaan itu ditekuninya selama tiga tahun, tepatnya tahun 1905, ia mengundurkan diri dari pekerjaan tersebut.

Waktu berikutnya dipergunakan untuk mengembara mencari sesuatu yang baru, yang dapat menampung pemikirannya dan ideidanya. Ia ke Surabaya dan bekerja di sebuah perusahaan Firma Kooy & Co. Di samping itu ia menambah pengetahuan sebagai bekal hidup pada sekolah *Burgerlijke Avonds School*, dari tahun 1907-1910.<sup>9</sup> Ia memang tertarik pada sekian banyak pekerjaan, untuk itu ia bekerja sebagai calon masinis pada tahun 1911 sampai 1912. Karena merasa kurang cocok, kemudian ia pindah ke sebuah pabrik gula yang terletak dekat kota Surabaya dan dipercaya sebagai ahli kimia.

Berbekal pada kemauan keras, cakrawala pengetahuan yang luas dan cekatan dalam berolah pikir, tahun berikutnya ia menekuni bidang karang mengarang dan jurnalistik. Ia juga menjadi seorang yang pandai berpidato, materi yang disampaikan selalu mengandung pengertian bahwa ia adalah seorang yang pandai dan bersemangat dalam mencapai cita-cita. HOS. Cokroaminoto seorang keturunan bangsawan yang mendapatkan pendidikan Barat. Banyak masukan budaya Barat pada dirinya. Namun sikapnya keras tidak mau membeo pikiran orang lain dan lebih menyukai hal yang bisa membangun daya kreativitasnya. Ia diakui ketegarannya dan kecintaannya pada kebudayaan tanah air. Ia bersikap selektif terhadap kebudayaan yang ada. Ia hanya mau menerima metode dan sistem Barat untuk berorganisasi, bekerja dan berfikir. Ia tidak mau bersikap ke barat-baratan yang menurutnya bisa berakibat negatif dan menjurus pada kerendahan moral, yang dikenal dengan zaman "Jahilyah Moderen".<sup>10</sup>

HOS. Cokroaminoto juga tidak menyukai adat istiadat kuno yang bersifat feodal. Karena dipandangnya martabat manusia seperti sebutan Raden Mas, Bendoro Raden Ayu serta segala

---

<sup>9</sup> *Ibid.* Amelz, hal.50

<sup>10</sup> *Ibid.* Amelz, hal. 123.

bentuk sesajian, selamat yang tidak diajarkan oleh agama Islam. Berdasarkan hal itu ia ikut serta mendukung didirikannya gerakan Djawa Dwipa, yang berjuang mengubur sikap mental dan symbol-simbol Feodalisme. Tujuan utama HOS. Cokroaminoto adalah agar masyarakat mau kembali mengikuti ajaran yang benar yaitu ajaran Nabi Muhammad SAW .

Keinginan ini disalurkan lewat karyanya yang berjudul Tarikh Agama Islam. Motif lain yang mendukung yaitu agar supaya umat Islam Indonesia, keyakinan atau aqidahnya tidak goncang dengan adanya kebudayaan barat dan dekat dengan keteladanan Nabi Muhammad SAW. Buku tersebut ditulis berdasarkan literatur cendekiawan muslim dari India; seperti buku *The Spirit Of Islam*, karya Amir Ali. *The Ideal Prophet*; karya Kwaja Kamaluddin dan *The Propet* karya Muhammad Ali, serta karya para cendekiawan India yang lainnya.<sup>11</sup>

HOS. Cokroaminoto mengemukakan pula keunggulan kebudayaan Islam dalam pidatonya yang berjudul “Kultur dan Adat Islam” Ia mengatakan bahwa kultur Islam berdasarkan ajaran agama, yang kuat dasar budi dan kebatinannya, yaitu tauhid dan mampu memenuhi kebutuhan manusia dan paling setuju dengan akal.<sup>11</sup> Secara rinci dan sistematis, keunggulan kebudayaan Islam dikenalkan lewat tulisan yang bertema “Reglimen Umat Bagi Umat Islam”. Tulisan yang mengupas tentang Aqidah, Akhlak, Ibadah, Perkawinan, Ekonomi, Amar Ma’ruf Nahi Munkar dan perjuangannya yang mementingkan kebutuhan umum. Reglemen ini menurut kisahnya, ditulis setelah ia menerima pelajaran tentang Islam ketika ia bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad SAW, yang dikatakan mimpi antara tidur dan jaga. Tulisan ini disahkan dalam kongres Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) tanggal 20–26 Mei 1934 di kota Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah, yang merupakan kongres terakhir yang dihadiri oleh HOS. Cokroaminoto.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Amin, hal. 36.

<sup>12</sup> *Ibid.* Amelz, hal. 141 – 142.

Karya terbesar HOS. Cokroaminoto adalah buku yang berjudul “Islam Dan Sosialisme“. Di dalamnya mengulas tentang konsepsi kemasyarakatan dan kenegaraan yang merupakan jawaban dari ajaran kolonialisme, sosialisme, kapitalisme dan marxisme. Di samping itu pula HOS. Cokroaminoto juga menulis Tafsir Al-Qur’an, akan tetapi sayang sekali karya ini tidak dilanjutkan karena mendapat sorotan dari pihak Muhammadiyah dengan alasan Tafsir tersebut terpengaruh oleh ajaran Ahmadiyah Lahore dari India.<sup>13</sup> HOS. Cokroaminoto mengemukakan tentang metode dan pendidikan yang diterapkan harus bertujuan membentuk manusia yang berpribadi muslim, melalui latihan otak, menanamkan benih kemerdekaan dan keberanian hidup sederhana. Konsepsi ini dikemukakan dalam kongres Partai Syarikat Islam tanggal 21–27 Agustus 1925 di Yogyakarta dengan judul “Muslim National Onderwijs”.<sup>14</sup> Di dalam kongres itu HOS. Cokroaminoto menerangkan bahwa pengajaran yang diberikan di sekolah haruslah pengajaran yang mengandung pendidikan akan menjadikan muslim yang sejati dan bersifat nasional dalam arti kata menuju maksud akan mencapai cita-cita kemerdekaan umat. Ia tidak menyetujui adanya diskriminasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dari konsepsi ini diharapkan akan dapat membentuk insan akademis yang agamis.

#### **D. Perjuangan HOS. Cokroaminoto**

HOS. Cokroaminoto terjun dalam kancah perjuangan nasional, kiprahnya sangat melingkupi. Apa lagi dikaitkan dengan sejarah nasional. Usia kesadaran nasional masih relatif baru, pada waktu dahulu pengertian nasional masih terbatas pada konsep etnis kultural, yang dalam pengertian sekarang hanya diakui sebagai kesadaran lokal.<sup>15</sup>

HOS. Cokroaminoto menyemangati lewat Syarikat Islam dan dipandang sebagai peletak batu perjuangan yang bersifat

---

<sup>13</sup> *Ibid.* Gonggong, hal.56

<sup>14</sup> *Ibid.* Amelz, hal.166

<sup>15</sup> Taufiq Abdullah, *Islam Dan Masyarakat, Pantulan sejarah Indonesia*, (Jakarta, LP3ES, 1987 )hal;226

politik Nasionalisme dalam menghadapi pemerintahan Belanda. Semenjak masa mudanya HOS. Cokroaminoto telah memiliki bakat kepemimpinan. Sebelum memasuki Syarikat Islam beliau telah masuk dalam pergerakan bangsa dan menggalang persatuan dalam organisasi Budi Utomo, dimana ia ikut aktif di dalamnya. Tidaklah keliru kalau HOS. Cokroaminoto dikatakan sebagai pemuka dari pemimpin Indonesia yang menekuni bidang politik, untuk membebaskan bangsanya dari belenggu kolonialisme.<sup>16</sup>

Pada bulan Mei 1912, beberapa orang propagandis Syarikat Islam datang mengunjungi HOS. Cokroaminoto ketika berada di Surabaya. Mereka melakukan perbincangan yang seluas-luasnya, sehingga ia dapat ditarik menjadi anggota Syarikat Islam. Kedatangannya pada organisasi tersebut mendapat sambutan yang baik. Penghargaan itu segera diwujudkan pada tanggal 13 Mei 1912 HOS. Cokroaminoto diberi kepercayaan untuk mengurus *Recht Spersoon* atau pengakuan bagi Syarikat Islam pada pemerintah Belanda.<sup>17</sup> Pada tanggal 10 September 1912 di muka Notaris; BT. Kuile, ia sebagai wakil dari sebelas orang yang bersamanya, di Solo dibuatkan Statuten Perhimpunan Syarikat Islam yang baru. Perhimpunan mempunyai maksud yang baik yaitu dengan mengingat-ingat Syari'at Agama Islam dan hanya dengan daya upaya yang tidak melanggar *wet-wet* negeri, tidak melanggar adat-adat yang baik dan tidak melanggar ketertiban umum :

1. Memajukan kemauan dagang
2. Menolong anggota-anggota yang mendapat kesusahan bukan karena salahnya sendiri dan tidak dengan disengaja.
3. Memajukan kecerdasan budi pekerti dan keperluan orang bumi putera.
4. Menghilangkan pikiran yang menyalahkan agama Nabi Muhammad SAW dan memajukan perikehidupan menurut jalan agama itu. <sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid.* Gonggong, hal.21

<sup>17</sup> Amelz, hal. 94

<sup>18</sup> *Ibid.* Amelz, hal. 96.

Syarikat Islam berhasil meminta pengakuan dari Belanda geraknya masih selalu dalam pengawasannya. Di Surakarta gerakan ini dibatasi lingkungnya, tetapi tidak berhasil. Hal ini dibuktikan dengan dibuatkannya *Statuten* baru di Surabaya oleh HOS. Cokroaminoto tanggal 12 September 1912, di dalamnya menetapkan kemungkinan dibentuknya cabang-cabang. Dengan adanya *Statuten* baru tersebut, tepatnya tanggal 14 September 1912 Syarikat Islam mulai melangkah dengan corak dan perjuangan yang tegas yaitu: kemajuan perdagangan, tolong menolong, pendidikan budi pekerti, dan menuntut kehidupan dalam masyarakat yang dasarnya ajaran agama Islam.<sup>19</sup> Usaha tersebut mulai nampak dan mewujudkan cita-cita Syarikat Islam, hal ini dapat dilihat dalam Anggaran Dasar tahun 1912, yang disusun oleh HOS. Cokroaminoto.

Pada tanggal 20 Januari 1913, di Surabaya diadakan kongres yang pertama dipimpin oleh HOS. Cokroaminoto. Tujuannya adalah membangunkan kebangsaan, mencari hak-hak kemanusiaan yang memang sudah tercetak oleh Tuhan, menjunjung derajat yang masih rendah, perbaikan nasib yang masih jelek dengan jalan mencari tambahan kekayaan.<sup>20</sup> Dalam hal menghadapi larangan pemerintah Belanda bagi adanya Syarikat Islam di Indonesia, maka dibentuklah pengurus Central Syarikat Islam (CSI) pada tanggal 10 Pebruari 1914 terdiri dari Haji Samanhudi sebagai ketua kehormatan, kemudian HOS. Cokroaminoto sebagai ketua dan Gunawan sebagai wakil ketua. Kepengurusan ini diakui oleh pemerintah Belanda pada tanggal 18 Maret 1916.<sup>21</sup>

Tahun sebelumnya, 1915 HOS. Cokroaminoto berhasil memberi bentuk yang jelas tentang struktur organisasinya yang semua belum memakai kata nasional. Ia menekankan tegaknya cita-cita nasional dan agama Islam sebagai dasar cita-citanya. Pada kongres Syarikat Islam yang ketiga yaitu merupakan kongres Central Syarikat Islam yang pertama dinamakan kongres nasional yang

---

<sup>19</sup> *Ibid.* Amelz, hal. 97

<sup>20</sup> Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam Di Indonesia 1900-1942*, ( Jakarta, LP3ES, 1982 hal: 125.

<sup>21</sup> *Ibid.* Amelz, hal.106

pertama. Kongres tersebut dilaksanakan pada tanggal 17-24 Juni 1916 di kota Bandung, dipimpin sendiri oleh HOS. Cokroaminoto. Pada kesempatan ini ia mengatakan bahwa Syarikat Islam menuju arah persatuan yang teguh, dari semua golongan bangsa Indonesia, yang harus dibawa setinggi tingkat Natie.

Pada tanggal 20-27 Oktober 1917 diadakan kongres nasional Syarikat Islam yang kedua di Jakarta, membicarakan masalah yang telah disepakati pada kongres sebelumnya yang berlangsung di Bandung. Inti pembicaraan itu yaitu diterimanya rencana Volksraad, yang dikemukakan oleh Mr. Djajahan Pleyte. Pada kongres tersebut dibicarakan disentralisasi pemerintahan dan hak pemilikan, kebebasan bergerak, pertanian, perusahaan uang, masalah-masalah sosial dan pembebasan negara. Hasil dari kongres tersebut memutuskan bahwa, Syarikat Islam boleh duduk dalam Volksraad, dengan disertai niat berusaha terus berjuang untuk mengubah Volksraad untuk menjadi Parlemen sejati. Pada tanggal 18 Mei 1918, G.G.Mr. Groat Van Limburg Stirum membuka Volksraad. Dua tokoh Syarikat Islam ikut duduk dalam Volksraad yaitu HOS. Cokroaminoto dan Abdoel Moeis. Keputusan ini ditentang oleh tokoh-tokoh lain seperti Semaun.<sup>22</sup>

Perjuangan yang dilakukan melalui politik Volksraad dirasakan kurang membawa hasil. Akhirnya HOS. Cokroaminoto dan Abdoel Moeis meninggalkan kedudukannya (1918-1921) dan digantikan oleh Haji Agus Salim. Pada tanggal 23 Mei 1920 *Indische Sociaal Democratische Vereeniging (ISDV)* dilebur menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI) dengan Semaun sebagai ketua. Partai inilah yang dengan strategi tertentu berusaha menghancurkan pengaruh tokoh-tokoh Syarikat Islam melalui proses infiltrasi menggiring Syarikat Islam ke kamp Komunis. Pada waktu itu banyak sarekat-sarekat sekerja yang keluar dari beberapa lokal Syarikat Islam yang memisahkan diri, terkenal dengan Syarikat Islam merah.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Deliar Noer, hal. 127.

<sup>23</sup> Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam*, (The New World Of Islam), Panitai Penerbit, Jakarta, 1966, p. 331

Pergerakan Syarikat Islam dewasa itu ibarat badan satu dengan ruh dua, yakni ruh Sejati; Ruh Syarikat Islam dan ruh kemasukan<sup>24</sup> yang ingin menukar haluan. Golongan komunis melalui Darsono menyatakan ketidakpercayaannya terhadap kepemimpinan HOS. Cokroaminoto. Tahun-tahun berikutnya (1921-1927) merupakan masa konsolidasi di mana Syarikat Islam bersaing keras dengan golongan komunis. HOS. Cokroaminoto sebagai pemimpin organisasi dalam menggalang semangat kebangsaan ternyata tidak selamanya diikuti oleh anggota-anggotanya. Sejak Partai Syarikat Islam (PSI) diganti namanya menjadi Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) tahun 1930, dianggap mempunyai tujuan yang tegas tetapi kurang konsisten. Sebab bersama partai lainnya masih menuntut berdirinya parlemen di Indonesia yang berarti bekerja sama dengan Belanda, serta pecahnya Syarikat Islam menjadi beberapa partai kecil.<sup>25</sup> Akhirnya Syarikat Islam menjadi salah satu organisasi di antara organisasi-organisasi lain seperti PKI, PNI, NU, dan Muhammadiyah.

### **E. Kontribusinya Terhadap Pergerakan Islam di Indonesia**

Kehebatan tokoh-tokoh nasional kita dalam pergerakan nasional pada umumnya adalah kemampuan mereka menggabungkan dua aktivitas yang pada dasarnya sulit dilaksanakan oleh setiap orang, yaitu aktivitas intelektual sebagai pemikir kenegaraan dan kemasyarakatan dan aktivitas lapangan sebagai tokoh dalam pergerakan bangsanya. Termasuk dalam kategori ini adalah HOS. Cokroaminoto sebagai pelopor utamanya. HOS. Cokroaminoto memahami dan menghayati keresahan dan kezaliman yang menimpa bangsanya sebagai akibat dari tindakan yang tidak manusiawi dari pemerintah kolonial serta para pendukungnya pada saat itu, kemudian ia mencari dan menemukan resep-resepnya pada saat itu, kemudian diramu sedemikian rupa untuk dijadikan

---

<sup>24</sup> *Ibid.* Amelz, hal. 117

<sup>25</sup> Ape Korver, *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil ?* (Jakarta, Grafiti Pers, 1985), hal :2

obat penawar keresahan sebagai jalan keluar atas tuntutan dan kebutuhan mereka.

Timbulnya gerakan agama Islam yang bernafaskan pembaharuan di Indonesia diawali oleh gerakan Syarikat Islam dan Muhammadiyah yang merupakan pintu gerbang masa yang baru.<sup>26</sup> Aktivitas HOS. Cokroaminoto bermula dari tulisan-tulisannya yang bersifat jurnalistik yang dimuat di surat kabar-surat kabar dan percakapan-percakapan akademis yang dilaksanakan dirumahnya bersama-sama dengan para pemuda dan pelajar yang indekost di rumahnya termasuk Ir. Sukarno, Muso, Alimin, Abikusno dan kawan-kawannya.<sup>27</sup> Percakapan mereka tidaklah semata-mata murni akademis tetapi juga idealistis, sebab percakapan itu diadakan untuk menjawab secara konsepsional tantangan-tantangan sejarah pada saat itu, dalam bentuk kemasyarakatan maupun konsep kenegaraan. Anehnya dari forum ini lahir tokoh-tokoh yang berlainan ideologi sebagai anutannya. Ada yang islami seperti Abikusno, ada yang nasionalis seperti Ir. Sukarno dan ada yang komunis sebagai Muso dan Alimin.

Pada saat organisasi-organisasi Islam dan juga organisasi lain sedang mengalami kemelut, seperti di kalangan umat Islam terjadi pertentangan masalah-masalah khilafiyah yang akhirnya menggoyahkan persatuan umat Islam sendiri, sedangkan dipihak lain terjadi pertentangan faham antara Nasionalisme Religius (Islam) dengan Nasionalisme sekuler, maka HOS. Cokroaminoto bersama Haji Agus Salim tampil melakukan aksi keagamaan untuk mempersatukan umat Islam. Program pertama yang direalisasikan adalah mengadakan kongres Al-Islam di Cirebon pada tanggal 31 Oktober 1922 dengan tujuan mempersatukan umat Islam dalam naungan agamanya, terutama di dalam menghadapi masalah yang hangat dan mendesak bagi bangsa dan agama. Melalui kongres Al-Islam ini, HOS. Cokroaminoto memenuhi

---

<sup>26</sup> G.F.Pijper, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam Di Indonesia 1900-1950*, (Jakarta: U.I.-Press, 1984), hlm. 107.

<sup>27</sup> Masyhur Amin, *Saham HOS.Cokroaminoto Dalam Kebangunan Islam Dan Nasionalisme Di Indonesia*, (Yogyakarta, Nur Cahaya, 1983,) hal: 26

undangan Ibnu Su'ud untuk menghadiri kongres Khilafat yang diselenggarakan di Mekkah pada tahun 1926 bersama dengan K.H. Mas Mansur dari Muhammadiyah. Di depan para peserta muktamar ini HOS. Cokroaminoto memperkenalkan kebangkitan Indonesia yang mayoritas umat Islam melawan kolonialis Belanda, untuk memperoleh kemerdekaannya. Keharuman nama HOS. Cokroaminoto dan nama baik organisasinya menggemparkan dunia Islam, khususnya di Timur Tengah.

Sekembalinya dari Muktamar, ia bersama-sama Haji Agus Salim membentuk Muktamar Alam Islami Far'ul Hindis Syarqiyah (MAIHS) yang merupakan cabang dari Muktamar Alam Islami<sup>28</sup> di Mekkah. Dan HOS. Cokroaminoto sebagai ketua dan Haji Agus Salim sebagai sekretarisnya. Dalam kongres PSII bersama-sama MAIHS pada tahun 1927 HOS. Cokroaminoto mempertegas tujuan organisasinya, yaitu menuju Indonesia merdeka berdasarkan Islam. Untuk merealisasikan tujuan itu PSII bergabung dengan organisasi-organisasi pergerakan lainnya dalam organisasi Permusyawaratan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia, disingkat menjadi PPPKI.

Jasa yang lain adalah HOS. Cokroaminoto bersama-sama Haji Agus Salim, mendirikan Organisasi Haji Hindia.<sup>29</sup> Organisasi ini bertujuan untuk memberi penerangan tentang ibadah haji bagi umat Islam yang hendak melakukan ibadah haji. NV. Fajar Asia (1927), Majelis Ulama (1928) sebagai tempat berembung dan berdamai bagi para penganut-penganut aliran dalam Islam yang kerap kali membesar-besarkan masalah furu' dan Balai Persatuan Permusyawaratan umat Islam sebagai tempat pembelaan umat Islam dari serangan-serangan kaum nasionalis yang sering mencemoohkan Islam dan umat Islam. Atas jasa HOS. Cokroaminoto dapat dibentuk lembaga-lembaga sosial seperti Khazanatul Amwal dan Waliyatuz Zakat.

---

<sup>28</sup> *Ibid.* Stoddard, .hal. 332

<sup>29</sup> *Ibid.* Amin, hal. 35

Ajib Rosidi mengatakan bahwa HOS. Cokroaminoto sebagai seorang tokoh Partai Syarikat Islam Indonesia juga seorang pahlawan Nasional telah berjasa meletakkan dasar-dasar pemikiran tentang berbagai soal Nasional.<sup>30</sup> oleh sebab itu ia menggugat agar ketokohan HOS. Cokroaminoto ditempatkan secara proporsional.<sup>31</sup> Dengan lahirnya Syarikat Islam, maka bangsa Indonesia mulai belajar organisasi secara moderen, memiliki kesadaran berbangsa, kesadaran politik yang tinggi, berjuang memperbaiki nasib. Oleh karena itu, sangat sesuai dengan pendapat H.A. Mukti Ali yang mengatakan bahwa HOS. Cokroaminoto adalah pembangkit Nasionalisme di Indonesia.<sup>32</sup> HOS. Cokroaminoto sangat memimpikan hadirnya orang-orang pribumi terpelajar yang mau mengorbankan kepentingannya sendiri demi kepentingan rakyat banyak yang memegang, membutuhkan uluran tangan atau bantuan mereka. Hal ini nampak ketika ia berpidato di depan para dokter pribumi di Surabaya, karena mereka menuntut perbaikan nasib dari pemerintah kolonial, antara lain sebagai berikut:

Jikalau tuntutan saudara-saudara dokter bangsa kita yang saya pandang adil dan sudah dapat tempatnya itu tidak dikabulkan oleh pemerintah, saya menasehatkan kepada saudara-saudara dokter sekalian supaya serentak meletakkan jabatannya sebagai budak yang tiada berharga dan derajatnya lebih rendah dari verpleger kulit putih, dan terjunlah di kalangan masyarakat pimpinlah rakyat di desa-desa dan terimalah menjadi dukun rakyat dengan pembayaran stalenan pada tiap-tiap pasien.<sup>33</sup>

Andil HOS. Cokroaminoto yang tidak dapat dilupakan lagi adalah, munculnya pribadi-pribadi besar yang ikut mengisi sejarah Indonesia. Sebagaimana yang pernah dikemukakan oleh Hamka sebagai berikut:

Tidaklah pula berlebih-lebihan jika kita kenangkan bagaimana, pengaruh lidah HOS. Cokroaminoto sehingga dari lidahnyalah timbul cabang-cabang gerakan kebangunan di tanah air kita. Sejak

---

<sup>30</sup> *Ibid.* Amin, hal. 25

<sup>31</sup> Tabloid Jumat, Jumat keempat, September 1991

<sup>32</sup> *Ibid.*

<sup>33</sup> *Ibid.* Amelz, .hlm. 125.

Semaun, Tan Malaka, Muso, Darsono, Alimin, semuanya hidup mengelilingi Cokro. Demikian juga Abdul Muis, Haji Agus Salim, H. Fachruddin, K.H. Mas Mansur, setelah itu Sukarno, maka setelah tenggelam bintang lidah Cokro, naiklah lidah Sukarno.<sup>34</sup>

Bahkan HOS. Cokroaminoto berhasil mendidik puteranya sendiri menjadi wartawan seperti H. A. Suyud Cokroaminoto, Kemudian H. Anwar Cokroaminoto yang di samping menjadi wartawan juga menjadi penasehat Panglima Besar Jenderal Sudirman, anggota DPRGR dan anggota DPA. Setelah itu H.Harsono Cokroaminoto, yang pernah menjadi menteri muda pertahanan kabinet Syahrir ke-3 tahun 1947, penasehat politik Panglima Besar Jenderal Sudirman, menteri Negara kabinet Natsir 1950, Duta Besar Indonesia untuk Swis 1972-1975, dan tahun 1978-1983 menjadi anggota DPA.

## **F. Kesimpulan**

Dari uraian tersebut di atas dapatlah diambil beberapa kesimpulan antara lain:

1. Selama dua puluh tahun HOS. Cokroaminoto mencurahkan seluruh jiwa raganya untuk membebaskan bangsa Indonesia dari belenggu kaum penjajahan Belanda.
2. Meskipun ia memperoleh pendidikan Barat, namun ia tidak kehilangan jati dirinya sebagai orang Timur, ia lebih mencintai budaya asli tanah airnya, ia menerima metode dan sistem Barat hanya dalam hal berorganisasi, bekerja dan berfikir, pendek kata ia tidak mau bersikap ke barat-baratan. Ia juga tidak suka adat istiadat kuno yang bersifat feodal.
3. Lewat organisasi Syarikat Islam, HOS. Cokroaminoto berjuang keras untuk mempersatukan umat demi tegaknya cita-cita nasional dan agama Islam sebagai dasar cita-citanya. Tujuan utama perjuangannya adalah memperoleh kemerdekaan yang sejati.

---

<sup>34</sup> Hamka, *Pribadi*, (Jakarta, Bulan Bintang; 1950), hal : 65

4. Kontribusi HOS. Cokroaminoto terhadap pergerakan Islam di Indonesia masa modern sangatlah banyak dan diakui baik oleh lawan maupun kawan. Pengaruh pemikiran HOS. Cokroaminoto di bidang politik, ekonomi, sosial budaya dan pendidikan mewarnai pola pikir para tokoh-tokoh nasional kita. Kepribadiannya menarik dan keislamannya tidak sempit. HOS. Cokroaminoto adalah guru para pendiri bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufiq, *Islam Dan Masyarakat, Pantulan Sejarah Indonesia*, Jakarta, LP3ES, 1987
- Amelz, HOS. *Cokroaminoto Hidup dan Perjuangannya*, Jakarta: Bulan Bintang, 1952
- Amin, Masyhur, *Saham HOS. Cokroaminoto Dalam Kebangunan dan Nasionalisme Di Indonesia*, Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983.
- Cokroaminoto, HOS. *Tafsir Program Asas Dan Program Tandhim Partai Syarikat Islam Indonesia*, Jakarta, Lajnah Tanfidziyah PSII, 1952
- \_\_\_\_\_, *Tarich Agama Islam, Pemandangan Atas Kehidupan Rasulullah SAW*, Jakarta, Bulan Bintang, 1950
- \_\_\_\_\_, *Islam Dan Sosialisme*, Jakarta, Bulan Bintang, 1952
- Gani, MA, *Cita Dasar Dan Pola Perjuangan Syarikat Islam Indonesia*, Jakarta, Bulan Bintang, 1990
- Gonggong, Anhar, HOS. *Cokroaminoto*, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1986 Hamka, *Pribadi*, Jakarta, Bulan Bintang, 1982.
- Cokroaminoto, HOS. *Tafsir Program Asas Dan Program Tandhim Partai Syarikat Islam Indonesia*, Jakarta, Lajnah Tanfidziyah PSII, 1952
- Korver, A.P.E. *Sarekat Islam Greakan Ratu Adil ?*, Jakarta: Grafiti Pers, , 1985
- Noer, Deliar, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES 1991.
- Rasyidi, Ayib, "HOS. Cokroaminoto Peletak Dasar Perubahan Sosial Politik di Indonesia", dalam *Tabloid Jumat 12 Rabiul Awwal 1412 H*, Bulan September 1991.
- Stoddard, Louis, *Dunia Baru Islam ( The New Of Islam )*, terj. oleh Gazali dkk, 1996

Yahya, Wildan, *Satu Abad Dinamika Perjuangan Syarikat Islam*, Bandung, Dewan Pimpinan Wilayah Syarikat Islam Jawa Barat, 2010